

MAKNA FILOSOFIS: MENDALAMI NILAI-NILAI BUDAYA PADA TRADISI BUKA LUWUR DAN HAUL MBAH ROGOMOYO

Faizuna Tathmainnul Qulub¹⁾, Dany Miftah M. Nur²⁾

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: faizunkul57@ms.iainkudus.ac.id

Abstrak

Tradisi Buka Luwur dan peringatan haul Mbah Rogomoyo merupakan rangkaian acara seremonial yang diadakan secara rutin oleh masyarakat Desa Prokowinong, Kaliwungu, Kudus. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 13 Suro (13 Muharam). Tradisi ini dilaksanakan untuk menghormati Mbah Rogomoyo atas jasanya dalam menyebarkan agama Islam dan menciptakan teknik pertukangan rumah kayu joglo pencu khas Kudus. Permasalahan utamanya adalah minimnya kajian yang membahas tokoh Mbah Rogomoyo dan pemaknaan pada peringatan penting terhadap kontribusinya, utamanya pada masyarakat Kabupaten Kudus dan khususnya pada masyarakat Desa Prokowinong, Kaliwungu, Kudus sendiri. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mendalami kirab budaya haul Mbah Rogomoyo, prosesi buka luwur dan napak tilas, serta makna tradisi buka luwur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Desa Prokowinong rutin melaksanakan tradisi ini setiap tahun sebagai sarana mempererat antar warga dan meningkatkan rasa solidaritas. Selain itu, tradisi ini dimaknai oleh masyarakat sebagai rasa hormat mereka kepada Mbah Rogomoyo atas jasanya dalam menyebarkan agama Islam dan menciptakan teknik pertukangan dalam pembuatan rumah kayu joglo pencu khas Kudus. Selain itu, masyarakat memaknai tradisi ini sebagai sarana untuk mengingat setiap jasa Mbah Rogomoyo.

Kata Kunci: Buka Luwur, Haul, Rogomoyo

Abstract

The tradition of Buka Luwur and the commemoration of the haul of Mbah Rogomoyo is a series of ceremonial events held regularly by the people of Prokowinong Kaliwungu Kudus village. This tradition is usually held every 13 Suro (13 Muharam). This tradition is held to honor Mbah Rogomoyo for his services in spreading Islam and creating the carpentry technique of the Joglo Pencu wooden house typical of Kudus. The purpose of this writing is to explore the meaning of the Buka Luwur tradition and the commemoration of Mbah Rogomoyo's haul from the perspective of the Prokowinong Kaliwungu Kudus village community, and to find out the procession of each activity contained in the tradition. The research method used in this research is Descriptive Qualitative, data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews, the data collected is then processed and analyzed by data reduction techniques, data presentation, and verification. The results of this study state that the Prokowinong village community routinely carries out this tradition every year, as a means of strengthening between residents and increasing a sense of solidarity, besides that this tradition is interpreted by the community as their respect for Mbah Rogomoyo for his services in spreading Islam and creating carpentry techniques in making typical Kudus Joglo Pencu wooden houses. In addition, people interpret this tradition as a means to remember every service of Mbah Rogomoyo.

Keywords: *Buka Luwur, Haul, Rogomoyo*

Correspondence author: *Faizuna Tathmainnul Qulub, faizunkul57@ms.iainkudus.ac.id, Kudus, Indonesia*



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Tradisi Haul Mbah Rogomoyo merupakan tradisi tahunan yang diadakan untuk menghormati Mbah Rogomoyo, seorang Ulama dan Tukang Kayu yang sangat dihormati di daerah tersebut. Tradisi ini dilaksanakan atas jasanya Mbah Rogomoyo dalam menyebarkan di daerah Prokowinong, Kaliwungu, Kudus. Selama upacara haul, masyarakat setempat berkumpul untuk melakukan doa bersama, ziarah ke makam Mbah Rogomoyo, serta mengadakan pengajian dan ceramah agama. Acara ini menjadi momen bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi, memperkuat keagamaan, dan mengenang jasa-jasa Mbah Rogomoyo semasa hidupnya (Zakkiyah, 2020).

Selain Haul, Tradisi yang dilaksanakan oleh warga Desa Prokowinng adalah Buka Luwur. Buka Luwur merupakan Upacara pembukaan kain penutup (Luwur) di makam Mbah Rogomoyo yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan dan merawat makam sang ulama terkasih. Dalam upacara buka luwur, masyarakat berkumpul di makam Mbah Rogomoyo, memanjatkan doa, dan kemudian secara bersama-sama membuka luwur yang menutupi makam. Luwur yang telah dibuka kemudian diganti dengan luwur baru yang telah disiapkan sebelumnya. Tradisi haul dan buka luwur Mbah Rogomoyo ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat, sebagai sarana untuk mengenang jasa-jasa sang ulama serta memperkuat keimanan dan kebersamaan di antara warga (Chusni, 2022).

Mbah Rogomoyo merupakan seorang ulama yang sepanjang hidupnya menyebarkan agama Islam di Desa Prokowinong. Selain itu, Mbah Rogomoyo merupakan seorang ahli pertukangan, beliau berhasil menemukan Rumah Joglo Pencu khas Kudus. Beliau juga orang yang membangun Joglo Pencu yang ada di Pencapa Kudus, hal itu dibuktikan dengan adanya nama Mbah Rogomoyo di Arsip Perpustakaan Daerah Kudus sebagai orang yang membangun Pendapa Kudus di masa Arya Condronegoro ke-III atau Adipati Kudus ke-III. Selain itu, Mbah Rogomoyo juga meninggalkan teknik pertukangan untuk warga sekitar Desa Prokowinong. Atas jasanya tersebut warga Desa Prokowinong mengadakan tradisi Haul Mbah Rogomoyo pada tanggal 13 Suro' yang bertepatan dengan wafatnya Mbah Rogomoyo (Chusni, 2022; Anisa *et al.*, 2023; Wilda *et al.*, 2024).

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kudus menemukan nama Mbah Rogomoyo di Arsip Perpustakaan daerah Kudus dan menelusuri hal tersebut hingga sampai di desa Prokowinong. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kudus lalu mengajak Masyarakat desa Prokowinong untuk lebih mengembangkan lagi Tradisi Haul dan Buka Luwur Mbah Rogomoyo, yang akhirnya di buatlah berbagai rangkaian acara seperti Kirab Budaya, Pasar Tradisional, Dll. Pada masing-masing tradisi tersebut ada berbagai proses dan memiliki makna sendiri (Pajariantio *et al.*, 2022; Hakim *et al.*, 2023; Nahar *et al.*, 2024).

Terdapat keunikan pada tradisi tersebut, salah satunya yaitu Penjamasan Pusaka. Penjamasan pusaka merupakan salah satu tradisi penting yang menyertai perayaan haul Mbah Rogomoyo. Pusaka-pusaka yang dimiliki oleh keluarga atau pengikut Mbah Rogomoyo akan dibawa ke makam dan dijamasi (dibersihkan dan disucikan) saat upacara haul berlangsung. Pusaka-pusaka tersebut diantaranya ada Siku yang digunakan untuk mengukur sudut dan panjang dari kayu, Jangka yang digunakan untuk membuat lingkaran dan mengukur kayu saat proses pembuatan Rumah Joglo Pencu, dan sebuah Buku kuno yang tulisanya tidak dapat dibaca sampai

sekarang karena menggunakan tulisan kuno. Kegiatan penjamasan pusaka ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat (Kamal & Effendi, 2024). Bagi masyarakat, tradisi ini sangat penting sebagai sarana untuk menghormati warisan leluhur dan menjaga keseimbangan spiritual. Keunikan-keunikan inilah yang membuat penulis tertarik untuk menulis, dan meneliti judul dari artikel ini.

Pada penelitian milik tim Zuraidah, memuat mengenai tradisi *Rebo Wekasan* yang digunakan sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon semoga diberikan keselamatan serta dijauhkan dari segala bentuk malapetaka. Persamaan dengan milik penulis yaitu tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat setempat. Perbedaan dengan kajian penulis yaitu lebih menekankan pada makna Tradisi menurut perspektif Masyarakat setempat (Zuraidah & Sudrajat, 2022).

Penelitian milik tim Ruhaniyatun Nimah, menjelaskan mengenai perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap tradisi Dandangan dan makna dan nilai dari tradisi Dandangan, pada tradisi Dandangan dilaksanakan oleh masyarakat Kudus guna menyambut datangnya bulan Ramadhan. Persamaan dari kajian ini dengan kajian penulis yaitu sama-sama menjelaskan mengenai aspek makna dari tradisi ini. Pada tulisan tersebut menekan pada aspek makna tradisi menurut sudut pandang IPS. perbedaan dari kajian milik penulis, yaitu penulis menekankan makna Tradisi menurut perspektif Masyarakat desa setempat (Nimah *et al.*, 2024).

Pada tulisan karya Moh Rosyid menjelaskan mengenai Bubur Sura yang ada di setiap Buka Luwur Makam Sunan Kudus, disitu tertulis makna bubur sura merupakan sebuah ungkapan dalam mengenang jasa berdakwahnya Sunan Kudus, tradisi Bubur Sura ini dikaitkan dengan asas kebudayaan yang memiliki makna toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Persamaan dengan tulisan milik penulis yaitu sama-sama membahas mengenai makna dari sebuah Tradisi. Sedangkan perbedaan dengan karya milik penulis yaitu lebih memfokuskan pada perspektif dan pandangan masyarakat (Rosyid, 2020).

Penelitian milik tim Afdhila, pada penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi Barikan, bahwa terdapat 2 jenis tradisi Barikan, yaitu: tradisi Barikan untuk kepentingan pribadi dan tradisi Barikan untuk kepentingan umum. Tradisi Barikan untuk kepentingan pribadi biasanya berisi kegiatan slametan rutin, dan dilaksanakan saat ada kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian dengan harapan mendapatkan keselamatan. Persamaan dengan karya milik penulis yaitu tradisi yang dilaksanakan setiap tahun secara rutin secara turun temurun. Perbedaan pada kedua karya ini yaitu, lebih memfokuskan pada tradisi yang digunakan untuk sumber belajar pendidikan karakter anak (Afdhila *et al.*, 2022).

Penelitian karya saudara Tika Ristia Djaya, tradisi Tedhak Siten di Kendal Jawa Tengah biasanya mengundang bayi dan anak untuk dipijat agar cepat bisa jalan. Ada beberapa orang yang mengundang Kyai untuk memberikan doa supaya kelak si anak dijauhkan dari segala keburukan. Persamaan dari kedua tulisan yaitu menjelaskan mengenai prosesi Tradisi masing-masing karya, sedangkan untuk perbedaan karya penulis lebih menekankan pada perspektif masyarakat terhadap makna tradisi (Djaya, 2020).

Dalam tulisan ini, penulis akan mendalami aspek mengenai proses dan makna-makna Tradisi yang ada di desa Prokowinong Kaliwungu Kudus. Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan fokus pada penelitian ini, yaitu untuk mencari tahu lebih dalam mengenai makna dari Tradisi Haul dan Buka Luwur Mbah Rogomoyo menurut Perspektif Masyarakat desa Prokowinong Kaliwungu Kudus, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui prosesi setiap kegiatan yang terdapat pada Tradisi tersebut.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang sejarah, nilai-nilai spiritual, dan makna filosofis di balik tradisi haul dan buka luwur Mbah Rogomoyo hal ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang warisan budaya dan kepercayaan yang ada di masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell & Poth, 2016; Guo, 2023; Wardiono *et al.*, 2024), data yang diperoleh umumnya berupa kata-kata, kalimat, atau gambar. Data tersebut memiliki makna mendalam dan dapat membantu pemahaman yang lebih praktis dibandingkan hanya menggunakan angka atau frekuensi. Peneliti fokus pada pencatatan dengan deskripsi yang rinci, lengkap, dan mendalam untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi (fakta lapangan), sehingga dapat mendukung representasi data dengan baik.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mempetakan fakta berdasarkan perspektif atau kerangka pemikiran tertentu (Ogbogu & Ahmed, 2022; Khoa *et al.*, 2023; Wardiono *et al.*, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, sementara wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi Meron.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis interaktif seperti yang dijelaskan oleh (Milles *et al.*, 2014). Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kirab Budaya Haul Mbah Rogomoyo

Mbah Rogomoyo merupakan seorang Ulama yang selama hidupnya digunakan untuk menyebarkan agama Islam di daerah desa Prokowinong, Kaliwungu, Kudus. Semasa hidupnya Mbah Rogomoyo selalu Berdakwah. Selain itu, Mbah Rogomoyo merupakan seorang ahli Pertukangan, beliau merupakan orang yang menemukan desain Rumah Joglo Pencu khas Kudus. Beliau juga orang yang membangun Joglo Pencu yang ada di Pendopo Kabupaten Kudus (Rasyidi & Amiuza, 2017). Tidak hanya itu, beliau juga mengajarkan teknik pertukangan pembuatan Joglo Pencu khas Kudus kepada Masyarakat sekitar desa Prokowinong, sampai sekarang masih ada beberapa warga desa Prokowinong yang membuat Joglo Pencu khas Kudus. Sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Rogomoyo atas jasanya tersebut, masyarakat desa Prokowinong melaksanakan Tradisi Kirab Budaya Haul Mbah Rogomoyo.



Gambar 1 Kirab Budaya Mbah Rogomoyo

Tradisi ini dilaksanakan pada 13 Suro (13 Muharram). Pada awalnya, tradisi ini dimulai pada tahun 2010. Pada saat itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kudus menemukan nama Mbah Rogomoyo di arsip Perpustakaan Daerah sebagai pembuat Pendopo Kabupaten Kudus pada masa Arya Condronogoro ke-III atau Adipati Kudus ke-III. Selanjutnya, dilakukan pencarian lebih dalam sampai ditemukan makam Mbah Rogomoyo di daerah Prokowinong. Kemudian, Dinas Kebudayaan mengumpulkan warga daerah Prokowinong untuk berdiskusi mengenai berbagai kegiatan yang sudah disiapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kudus. Lalu, dibuatkan rangkaian kegiatan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Kudus dan mengajak warga untuk mengadakan tradisi kirab ini.

Kegiatan yang pertama yaitu, membawa pakaian pada zaman kuno, dan alat-alat masak pada zaman kuno, seperti tampah, wakul, dll sebagai bentuk penghormatan. Hal ini didasari

karena pada makam Mbah Rogomoyo terdapat 2 abdi dalem, yaitu Nyai Sumi, dan Nyai Rasemi, yang merupakan juru masak dari kelompok Mbah Rogomoyo. Kegiatan yang kedua pelaksanaan tradisi Kirab Budaya, Masyarakat desa Prokowinong berkumpul di makam Mbah Rogomoyo, dan berbondong-bondong untuk mengikuti Kegiatan Tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Rogomoyo. Pada prosesi kegiatan ini, Masyarakat desa Prokowinong berkeliling memutari desa membawa berbagai gunungan yang berisi Buah-buahan, Sayuran hasil Pertanian, serta terdapat juga Gunungan Nasi Berkat yang diarak hingga Lapangan Mbah Rogomoyo. Kegiatan yang ketiga yaitu pasar tradisional yang menjual berbagai makanan dan minuman tradisional, penjual pada kegiatan ini hanya diisi oleh UMKM setempat.



Gambar 2 Gunungan Makanan

Prosesi Buka Luwur dan Napak Tilas

Tradisi ini dilaksanakan satu hari sebelum Kirab Budaya. Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi ini, yang pertama yaitu di Dukuh Jetis. Menurut masyarakat setempat, di sini merupakan lokasi singgah pertama kali Mbah Rogomoyo. Di tempat ini terdapat *mbelik* (sumber mata air) yang menjadi tempat istirahat pertama Mbah Rogomoyo. Setelah itu, lokasi tradisi napak tilas yang kedua terdapat di Masjid Alit peninggalan Mbah Rogomoyo sendiri. Di sini, masyarakat melaksanakan ibadah. Masyarakat menganggap makna dari tradisi napak tilas sendiri adalah mengingat perjuangan dan perjalanan dari Mbah Rogomoyo.



Gambar 3 Tradisi Napak Tilas

Selanjutnya yaitu Tradisi Penjamasan Pusaka peninggalan Mbah Rogomoyo. Terdapat 3 peninggalan pusaka Mbah Rogomoyo yaitu Manuskrip Buku catatan milik Mbah Rogomoyo yang menggunakan bahasa Jawa Kuno, namun sayangnya sampai sekarang belum ada yang bisa memecahkan makna bahasa yang ada di manuskrip buku tersebut. Mpok Darwis (Kelompok Sadar Wisata) daerah Prokowinong sudah meminta bantuan pada Wakil Menteri dari Pendidikan Dasar dan Menengah untuk meneliti makna pada Manuskrip tersebut. Masyarakat memaknai Penjamasan Buku tersebut dengan makna setiap kebaikan yang kita laksanakan sudah dicatat oleh tuhan. Selanjutnya ada Jangka, yang digunakan untuk membentuk dan mengukur sudut pada kayu yang akan dibuat sebagai Rumah Joglo Pencu, dimaknai sebagai di setiap lingkaran kehidupan hanya satu titik yaitu Allah SWT. Yang terakhir yaitu Siku, digunakan untuk mengukur panjang dari Kayu yang akan dibuat sebagai Rumah Joglo Pencu.

Prosesi Terakhir yaitu penggantian kain *Luwur* (Kain Penutup) pada makam Mbah Rogomoyo, pada prosesi ini Masyarakat berkumpul di Makam Mbah Rogomoyo pada malam 13

suro'. Mereka berziarah bersama sekaligus membacakan do'a pada saat prosesi Buka Luwur ini, Masyarakat desa Prokowinong sudah melaksanakan Tradisi ini setiap tahun, mereka menganggap tradisi sebagai turun-temurun dan bentuk dari rasa hormat pada Mbah Rogomoyo

Makna Tradisi Buka Luwur

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut (Sari *et al.*, 2024). Tradisi Buka Luwur ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada Mbah Rogomoyo. Sebelum memulai tradisi Buka Luwur, masyarakat desa mengenakan pakaian tradisional seperti di masa hidup Mbah Rogomoyo, selain itu mereka juga membawa berbagai gerabah masak tradisional, seperti *tampah*, *wakul* (tempat nasi), *irek* (saringan bambu), *alu* (tumbukan dari kayu), *coet* (cobek), dan lumpang. Hal ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada 2 Abdi Ndalem yang merupakan pengikut Mbah Rogomoyo sebagai Juru Masak, yaitu Nyai Sumi, dan Nyai Rasemi.

Prosesi Buka Luwur selanjutnya yaitu Napak Tilas, Masyarakat desa Prokowinong memaknai Tradisi ini sebagai pengingat bagaimana perjalanan Mbah Rogomoyo pada awal datang di desa Prokowinong, sampai akhir hayat beliau. Lokasi pertama pada Tradisi ini yaitu *Mbelik* (Sumber Air) yang ada di dukuh Jetis, yang dimaknai Masyarakat sebagai tempat pertama Mbah Rogomoyo datang dan beristirahat. Lokasi selanjutnya yaitu Masjid Alit Mbah Rogomoyo, salah satu peninggalan Mbah Rogomoyo, disini Masyarakat melaksanakan ibadah dan doa bersama, karena di masjid ini Mbah Rogomoyo melaksanakan ibadah dan doa bersama penduduk desa di masa lalu.

Selanjutnya yaitu Prosesi Tradisi Penjamasan Pusaka, Pusaka pertama yaitu Siku, pada penjamasan pusaka masyarakat memaknai sebagai Hubungan antara manusia dengan hubungan dengan Allah SWT yang saling beriringan, yang kedua yaitu Jangka, dimaknai Masyarakat dengan bagaimanapun perjalanan hidup berputar, manusia tetap berfokus pada 1 titik yaitu Allah SWT, yang terakhir yaitu Manuskrip yang menggunakan bahasa Jawa kuno, yang belum dapat terbaca sampai sekarang, karena itu pada tradisi Penjamasan Pusaka Masyarakat memaknai sebagai, setiap amal baik dan buruk manusia selalu dicatat, dan manusia tidak dapat melihat dan mengetahui.

SIMPULAN

Pada Tradisi Haul dan Buka Luwur Mbah Rogomoyo menjadi hal yang wajib dilaksanakan setiap tahun oleh Masyarakat desa Prokowinong Kaliwungu Kudus. Bagi masyarakat desa Tradisi ini merupakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka yaitu Mbah Rogomoyo atas jasanya dalam meninggalkan teknik Pertukangan Rumah Kayu Joglo Pencu yang menjadi ciri khas masyarakat Prokowinong dan juga ciri khas Rumah Joglo Kudus. Selain itu, Tradisi ini juga menjadi pengingat untuk masyarakat desa Prokowinong kepada Mbah Rogomoyo atas jasanya dalam menyebarkan Agama Islam di sana.

Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 13 Suro', yang dimulai dari Tradisi Buka Luwur dengan mengganti kain Luwur pada malam 13 Suro' setelah itu dilanjutkan dengan penjamasan pusaka, yang diadakan dihari yang sama dengan Tradisi Buka Luwur. Untuk besok harinya masyarakat desa Prokowinong melaksanakan Tradisi Kirab Budaya Haul Mbah Rogomoyo dengan membawa berbagai makanan yang dibuat gunung untuk diarak keliling desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhila, R., Ismaya, E. A., & Purbasari, I. (2022). Pemaknaan Tradisi Barikan dalam Konteks Pendidikan Anak di Dukuh Karang Gempol. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3439–3446.
- Agustin, P. A. W., Kinanti, K. P., & Nugrahani, A. (2025). Makna Simbolis pada Tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang (Kajian Etnolinguistik). *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 118–133.
- Alfaris, M. R., & Supriyanto, A. (2024). Preserving Bun Ya Ho Dance: A Bun Ya Ho Dance Procession Analysis in the Apitan Tradition in Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 13(1), 18–23.

- Asrofi, A. (2023). *Implementasi Islam Memuliakan Tamu dalam Tata Ruang Tamu Rumah Adat Kudus* (pp. 1–75). IAIN Kudus.
- Chusni, A. (2022). Persepsi Masyarakat Prokowinong Terhadap Tradisi Rogomoyo di Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(2), 166–172.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Djaya, T. R. (2020). The meaning of the tedhak siten tradition in the kendal community. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21–31.
- Guo, Q. (2023). Research on the Evaluation Method of Enterprise Legal Risk. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4), 1–18. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.2005>
- Hakim, F., Bahrudin, B., & Suwandi, M. A. (2023). Local Wisdom Values in the Tradition of Tedhak Siten in the Era of Globalization. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 221–228.
- Kamal, M. Z., & Effendi, A. (2024). Ritual Penjamasan Pusaka. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 927–936.
- Khoa, B. T., Hung, B. P., & Hejsalem-Brahmi, M. (2023). Qualitative Research in Social Sciences: Data Collection, Data Analysis and Report Writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 12(1–2), 187–209.
- Madina, L. (2023). Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2210128220031), 1–14.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Muhaimin, A. G. (2006). The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims : Ibadat and Adat Among Javanese Muslims. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims : Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, July. https://doi.org/10.26530/oopen_459298
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308–316.
- Nimah, R., Hidayati, R., & Nur, D. M. M. (2024). Nilai dan makna tradisi dandangan di kota kudus. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 45–48.
- Ogbogu, U., & Ahmed, N. (2022). Ethical, Legal, and Social Implications (ELSI) Research: Methods and Approaches. *Current Protocols*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.1002/cpz1.354>
- Pajariantio, H., Pribad, I., & Sari, P. (2022). Tolerance Between Religions Through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 1–8.
- Rasyidi, R. A., & Amiuza, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5 No. 3, 1–8.
- Rosyid, M. (2020). Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya. *Sosial Budaya*, 17(1), 73. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9535>
- Wardiono, K., Dimyati, K., Yuspin, W., Nugraha, T. P., Budiono, A., & Rochman, S. (2024). Epistemology Of Legal Studies: Research Method Characteristics of Theoretical Law Bearers in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 814–854. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3374>
- Wilda, A., Ismaya, E. A., & Ermawati, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dari Tradisi Buka Luwur Mbah Rogo Moyo Desa Kaliwungu dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 20(2), 248–257.
- Zakkiyah, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. *UIN Walisongo Semarang*.
- Zuraidah, K. I., & Sudrajat, A. (2022). Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 254–264.